

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Fadhli (2016) anak tunalaras ialah seseorang yang memiliki hambatan dalam mengendalikan emosi dan perilakunya sehingga dirinya kesulitan dalam melakukan control sosial. Anak ini menunjukkan penentangan terhadap norma-norma social masyarakat yang berwujud mencuri, mengganggu dan menyakiti orang lain. Anak tunalaras atau anak dengan hambatan emosi dan perilaku, dan berbagai macam istilah lain yang digunakan yang keseluruhannya menunjukkan bahwa adanya suatu keadaan atau kondisi penyimpangan tingkah laku pada anak. Secara garis besar anak dengan hambatan emosi dan perilaku mengalami kondisi dimana perilaku anak tersebut tidak sesuai dengan norma yang ada di lingkungan anak berada.

Anak dengan hambatan emosi dan perilaku umumnya kurang menguasai keterampilan sosial. Seperti yang dikatakan Santrock dalam Perdana (2012) terdapat beberapa permasalahan yang timbul dari ketidaksiapan anak dalam menghadapi keterampilan sosial yang baik, padahal semua orang dituntut untuk dapat hidup bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik dalam menghadapi kondisi lingkungannya. Seorang ahli lain yaitu Erikson dalam Faizah (2017) juga mengatakan bahwa perkembangan sosial anak yang berada pada usia 10-20 tahun berada pada masa *Identity VS Identity Diffusion*. Pada masa tersebut menurut Erikson mereka sedang mencari identitas diri dan kebutuhan psikososial anak remaja adalah bergaul dengan teman sebaya dan memperoleh peran.

Pada kenyataannya yang terjadi tidak semua anak mampu melewati perkembangan sosial dengan baik. Banyak hal yang terjadi ketika anak sedang mencapai masa pencarian jati dirinya sebagai individu. Seperti yang terjadi di lapangan peneliti menemukan siswa kelas 7 di SLB E Bhina Putera masih memiliki keterampilan social yang rendah diantaranya tidak mampu berperilaku sopan pada orang yang lebih tua seperti kepada guru, anak tidak mampu membangun hubungan yang baik dengan teman-temannya di sekolah maupun di kelas, anak belum mampu bertanggung jawab, anak tidak patuh terhadap peraturan, anak sering kali berbohong, kepada orang lain.

Jika seseorang tidak mampu belajar mendapatkan pengalaman dengan baik maka akan berdampak dengan munculnya kenakalan remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak memiliki keterampilan sosial yang rendah. Anak tidak mampu membina hubungan dengan orang lain dengan baik. Rendahnya keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan perilaku bisa membuat dirinya kurang mampu menjalin interaksi secara efektif dengan lingkungannya dan memilih melakukan tindakan agresif sebagai bentuk pertahanan diri, sehingga kerap melanggar norma atau peraturan, menarik diri, tidak mau berpartisipasi dalam kegiatan bersama, motivasi belajar yang rendah, gagal dalam menjalankan akademik dan sebagainya.

Apabila permasalahan yang dialami anak tidak segera diatasi maka hal itu akan terus berlanjut sampai anak menginjak usia dewasa, dan hal terburuk lainnya ialah mereka bisa bermasalah dengan hukum. Maka dari itu tentunya anak dengan hambatan emosi dan perilaku perlu mendapatkan pengajaran dan pelatihan keterampilan sosial yang baik agar keberadaan mereka diterima oleh lingkungannya yang merupakan sebagai bagian dari tuntutan memenuhi tugas perkembangannya. Tugas perkembangan anak usia dibawah 17 tahun ialah mendapatkan pengakuan secara sosial. Selain itu juga anak berada di usia sekolah yang memiliki keharusan untuk mendapatkan pendidikan dan pembelajaran yang komprehensif yaitu dengan diberikannya pendekatan-pendekatan yang bertujuan untuk berlatih mengolah emosi dan perilakunya dengan baik, memahami nilai-nilai moral dan dapat melakukan penyesuaian sosial serta mampu meraih prestasi akademik yang baik.

Kondisi objektif lain yang terjadi dilapangan juga belum adanya penggunaan metode atau pendekatan yang diberikan kepada anak dengan hambatan emosi dan perilaku sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya. Guru belum menerapkan teori-teori belajar sebagai pendekatan dalam melangsungkan pembelajaran. Padahal ketika anak berperilaku tidak sesuai terdapat teori yang bisa diberikan kepada mereka sebagai upaya dalam mengubah perilaku negative anak tersebut. Contoh teori belajarnya ialah teori psikodinamik, behavioristik, sosiologis, kognitif dan lain-lain .

Dalam menangani anak dengan hambatan emosi dan perilaku, teori kognitif masih jarang digunakan padahal perubahan tingkah laku juga melibatkan keterampilan kognitif. Mengingat kondisi kognisi anak dengan hambatan emosi dan perilaku yang normal sehingga anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya. Selain itu juga memang sangat penting adanya suatu model *cognitive social skills* dilakukan. Rendahnya *cognitive social skill* dapat menimbulkan permasalahan perilaku atau emosi yang berpengaruh signifikan pada kondisi emosi dan sosial bagi anak, sehingga *cognitive social skill* sangat penting dimiliki individu untuk memahami peran dari setiap orang dan tindakan seperti apa yang dibutuhkan dalam suatu konteks sosial.

Dalam meningkatkan keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan perilaku salah satunya ialah dengan menentukan suatu metode belajar yang tepat dan sesuai dengan kemampuan dasar anak. Dari beberapa kondisi diatas terdapat suatu metode yang telah digunakan oleh para psikolog kognitif yang dinamakan metode priming. Para psikolog menggunakan metode priming sebagai suatu teknik pemicu yang mengaktifkan asosiasi-asosiasi mental yang berada tepat dibawah ambang kesadaran manusia. Metode priming mudah dilaksanakan untuk pembelajaran di kelas dan sangat berpengaruh besar terhadap pelakunya. Efek priming akan mengaktifkan suatu potensi pengetahuan yang telah tertanam dalam memori manusia dengan

Nira Anjani Padma, 2022.

PENGARUH METODE PRIMING TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA ANAK DENGAN HAMBATAN EMOSI DAN PERILAKU DI SLB E BHINA PUTERA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memberikan stimulus eksternal berupa konten, benda atau perilaku yang memicu pola pikir individu. sehingga mempengaruhi kognisi, afeksi dan psikomotorik.

Berdasar beberapa teori tersebut penulis berupaya melakukan penelitian untuk melihat apakah metode priming merupakan metode yang tepat untuk diaplikasikan kepada anak dengan hambatan emosi dan perilaku. Dengan melihat kemampuan dasar anak yang kemampuan kognitif yang baik serta metode priming yang bersifat bahwa kognisi manusia dapat diberikan stimulus eksternal yang akan mengasosiasikan, mengevaluasi dan merepresentasikan konstruk mental yang telah diaktifkan oleh stimulus lanjutan dalam bentuk perilaku.

Penulis ingin melakukan penelitian terdapat pengaruh penggunaan metode priming ini dalam setting pembelajaran di kelas dengan tujuan untuk membantu meningkatkan perilaku normative bagi anak dengan hambatan emosi dan perilaku sehingga mereka memiliki keterampilan sosial yang adaptif.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Perilaku anak dengan hambatan emosi dan perilaku yang menyimpang cenderung agresif yang berdampak pada sulitnya memahami materi pembelajaran yang diajarkan guru.
2. Kurangnya keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan perilaku yang mengakibatkan anak sulit diterima di lingkungannya baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
3. Belum adanya metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan perilaku.
4. Guru belum terbiasa melakukan stimulasi keterampilan sosial anak yang terprogram.
5. Beragam aspek yang terkandung dalam keterampilan sosial menyulitkan pendidik dalam menentukan materi keterampilan sosial apa yang diperlukan anak dengan hambatan emosi dan perilaku.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian dibatasi ialah metode priming pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku. Hal yang diteliti yaitu bagaimana metode priming meningkatkan keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Bhina Putera Surakarta.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah metode *priming* efektif terhadap peningkatan keterampilan social anak dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Bhina Putera?”.

Nira Anjani Padma, 2022.

PENGARUH METODE PRIMING TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA ANAK DENGAN HAMBATAN EMOSI DAN PERILAKU DI SLB E BHINA PUTERA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.5. Hipotesis

1. Penerapan metode priming efektif terhadap peningkatan keterampilan social anak dengan hambatan emosi dan perikalu di SLB E Bhina Putera
2. Penerapan metode priming efektif terhadap peningkatan keterampilan social anak dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Bhina Putera

1.6. Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penerapan metode priming terhadap peningkatan keterampilan social anak dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Bhina Putera

2) Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengaruh penerapan metode priming terhadap peningkatan kemandirian (*self direction*)
- b. Mengetahui pengaruh penerapan metode priming terhadap peningkatan kemampuan melakukan sesuatu dengan aturan (*self help direction*)
- c. Mengetahui pengaruh penerapan metode priming terhadap peningkatan melaksanakan kewajiban (*occupation*)
- d. Mengetahui pengaruh penerapan metode priming terhadap peningkatan kemampuan pemenuhan kebutuhan diri (*self help general*)
- e. Mengetahui pengaruh metode priming terhadap peningkatan komunikasi (*commuciation*)
- f. Mengetahui pengaruh metode terhadap peningkatan sosialisasi (*socialization*)

1.7. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi pengembang metode priming ini untuk membantu meningkatkan perilaku normatif anak dengan hambatan emosi dan perilaku.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan metode priming perilaku normatif anak dengan hambatan emosi dan perilaku, bagi mahasiswa, peserta didik ataupun praktisi pendidikan.